

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri merupakan mekanisme perlindungan badan dan akan timbul bilamana terjadi kerusakan jaringan badan (Guyton & Hall, 2000). Nyeri dapat mengakibatkan gangguan rasa nyaman pada seseorang (Potter, 1997). Sebagaimana dalam hirarki kebutuhan Maslow, kenyamanan merupakan kebutuhan dasar, setelah kebutuhan fisik, sehingga pemenuhan kebutuhan rasa nyaman terganggu jika seseorang mengalami nyeri. Individu yang merasakan nyeri akan menanggapi atau bereaksi dengan maksud menghilangkan stimulus yang mengakibatkan nyeri (Guyton & Hall, 2000).

Rematik merupakan kondisi yang disertai rasa nyeri dan kaku pada sistem muskuloskeletal dan jaringan ikat di persendian (Nasution. *et.al.*,1996). Saat ini dalam dunia medis dikenal lebih dari seratus jenis penyakit rematik, beberapa jenis gangguan rematik yang sering dijumpai diantaranya: penyakit sendi degeneratif, rematik luar sendi (nyeri pinggang, *tendonitis* dan *faciitis*), *arthritis rheumatoid*, kelainan penyakit *spondiloarthropati seronegatif* serta *arthritis gout* (Isbagio, 1995)

Penderita rematik di seluruh dunia mencapai angka 355 juta jiwa pada tahun 2002, artinya 1 dari 6 orang menderita rematik. Angka ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25 % nya mengalami kelumpuhan (Anonim, 2002).

Dari penelitian WHO-SEARO di Jawa Tengah tahun 1990, keluhan penyakit atau keluhan yang umum diderita pada usia lanjut adalah rematik (49%), *hipertensi* dan penyakit jantung (15,2%), penyakit paru (*bronchitis* atau *dspnea*) (7,4), *diabetes mellitus* (3,3%), *paralysis* atau lumpuh separuh badan (2,1%), TBC paru (1,8%), patah tulang (1%) dan *kanker* (0,7%) (Darmojo, 1996).

Menurut Lueckenotte (2000), penyakit yang sering diderita para usia lanjut adalah penyakit yang tidak terlepas dari nyeri, antara lain: *arthritis*, *polimyalgia rheumatica (PMR)*, *temporal arthritis*, *pheripheral vascular disease (PVD)*, *diabetic neuropathy*, *postherapeutic neuralgia(PHN)* dan *cancer*. Pada serangan *arthritis rheumatoid* sering dimulai dengan gejala seperti lemah, lekas capai, tak ada nafsu makan, penurunan berat badan, rasa sakit di seluruh tubuh, dan kaku. Pada tahap lanjut, sendi-sendi yang terkena akan mengalami rasa nyeri hebat, kaku, gerakan sendi terbatas dan adanya tanda-tanda inflamasi (Soeparman, 1993). Sekitar 50%-70% pasien akan mengalami remisi dalam waktu 2 tahun, selebihnya akan mengalami prognosis yang lebih buruk, umumnya meninggal 10-15 tahun lebih cepat daripada orang tanpa *arthritis rheumatoid* (Mansjoer, 1999).

Pemberian obat adalah bagian terpenting dari seluruh program penatalaksanaan penyakit rematik yang bertujuan untuk mengurangi nyeri, mencegah terjadinya kekakuan dan keterbatasan gerak sendi, mencegah terjadinya atrofi dan kelemahan otot, mencegah terjadinya deformitas, meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri, serta meningkatkan

kemandirian sehingga tidak bergantung pada orang lain (Daud & Adnan, 1996). Dalam melawan rematik dunia medis mengandalkan beberapa jenis obat yaitu *NSAID* (*non steroid anti inflammatory drugs*), *Glucocorticoids*, dan *SAARD* (obat anti reumatik yang bekerja secara perlahan). Sayangnya, berbagai obat-obatan itu menimbulkan efek samping yang tidak ringan. *NSAID* memang bisa menghilangkan rasa sakit dan peradangan. Namun penderita, terutama mereka yang berusia lanjut, bisa terimbas bisul perut (*ulcers*) dan perdarahan. Sementara itu glukokortikoid di samping menimbulkan osteoporosis (keropos tulang) juga mengakibatkan immunosupresi. Lain lagi dengan *SAARD* yang punya akibat buruk seperti membuat muka merah, murus, dan mual (Daud & Adnan, 1996). Adanya efek samping obat-obat anti rematik tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan efek hangat jahe sebagai manajemen nonfarmakologi dalam mereduksi nyeri rematik tanpa efek samping yang merugikan.

Menurut Farmakope Belanda, *Zingiber rhizoma* (*Rhizoma zingiberis*-akar jahe) yang berupa umbi *Zingiber officinale* mengandung 6% bahan obat-obatan yang sering dipakai sebagai rumusan obat-obatan atau sebagai obat resmi di 23 negara dan berdasarkan daftar prioritas WHO, jahe merupakan tanaman obat-obatan yang paling banyak dipakai di dunia. Di negara Malaysia, Filipina dan Indonesia telah banyak ditemukan manfaat terapeutik jahe (Akhyat & Rasyidah, 2000). Rimpang jahe banyak digunakan sebagai bahan obat karena mengandung zat *anti spasmodik*, *anti*

inflamasi, anti rematik, menurunkan kadar kolesterol darah, menurunkan hipertensi dan berkhasiat menyusutkan tumor hati (Anonim, 2005).

Selama ini masyarakat mengenal 3 varietas jahe diantaranya: jahe merah (jahe sunthi), jahe emprit (jahe kecil) dan jahe gajah (jahe besar), namun yang banyak dimanfaatkan sebagai obat-obatan adalah jahe merah atau jahe sunthi (*Zingiber officinale var rubrum*), sebab kandungan minyak atsirinya lebih tinggi dari varietas jahe lainnya (Akhyat & Rasyidah, 2000). Minyak atsiri 1-3% yang dikandung jahe, terbukti memproduksi panas yang dapat dimanfaatkan untuk menghangatkan tubuh (Gupta, 2004). Kandungan minyak jahe antara lain *sineol*, *gingerol*, *gingerone*, *zingiberen*, *feladren*, *kamfen* dan *sitral* berkhasiat sebagai antioksidan dan anti inflamasi atau anti peradangan (Anonim, 2003).

Penggunaan minyak jahe atau satu gram bubuk jahe dengan cara dioleskan di tempat nyeri, atau 5 sampai 50 gram jahe segar per hari membantu mengurangi ketegangan otot dan menurunkan *arthritis rheumatoid* (Sterling, 2000).

Meskipun para ahli reumatologi belum dapat menjelaskan penyebab dari penyakit rematik secara jelas, namun jika didasarkan pada perjalanan nyeri yang mirip pada berbagai jenis rematik yang menyerang jaringan muskuloskeletal, yaitu adanya *inflamasi* (peradangan) dalam jaringan sebagai akibat dari reaksi antigen-anti body sehingga mengaktifkan mediator nyeri (*Prostaglandin* dan *Leukotrien*) ke pembuluh darah, otot polos serta kelenjar-kelenjar (Santoso, 1996), maka pemanfaatan jahe sebagai alternatif

obat rematik non farmakologik yang tidak meninggalkan efek samping ini sudah sepantasnya mendapat perhatian.

Ketergantungan terhadap obat-obat anti rematik dapat menyebabkan berbagai dampak yang serius, terlebih bagi pasien usia lanjut. Sementara itu jika penderita nyeri rematik tidak melakukan prosedur medikasi maka *reumatik* akan berubah menjadi kronis. Tindakan pemberian kompres jahe hangat pada bagian sendi yang nyeri diharapkan dapat membantu menurunkan intensitas nyeri rematik.

Berdasarkan studi pendahuluan 70,49% dari 61 orang lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Yogyakarta menderita nyeri rematik jenis *arthritis rheumatoid, arthritis gout, arthralgia dan myalgia*. Penanggulangan yang telah dilakukan selama ini dengan meminum obat anti rematik. Cara penanggulangan dengan kompres jahe hangat belum pernah dilakukan.

Jahe juga disebutkan Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Insan ayat 17: "*Mereka (orang-orang yang bertakwa di dalam syurga) diberikan minuman segelas yang campurannya adalah jahe*". Ternyata Islam telah memperhitungkan manfaat jahe sejak puluhan abad lalu, hal ini semakin memperjelas peranan jahe dalam keperawatan Islam. Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk membuktikan manfaat jahe sebagai penghilang nyeri pada penyakit rematik.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas, perlu kiranya dilakukan suatu penelitian tentang pengaruh pemberian kompres jahe hangat

terhadap intensitas nyeri pada penderita rematik, untuk dapat diketahui apakah kompres jahe efektif untuk mengatasi nyeri pada penderita rematik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan : “Apakah ada penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan kompres jahe (*Zingiber officinale*) hangat terhadap penderita rematik?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian kompres jahe (*Zingiber officinale*) hangat berupa penurunan intensitas nyeri penderita rematik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat nyeri sebelum diberi kompres jahe (*Zingiber officinale*) hangat.
- b. Mengetahui tingkat nyeri setelah diberi kompres jahe (*Zingiber officinale*) hangat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Ilmu Keperawatan: Sebagai bahan masukan dalam profesionalisme asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman.
2. Masyarakat: Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perawatan nyeri pada penderita rematik sehingga diharapkan ketergantungan pemakaian obat-obatan penghilang nyeri dapat diminimalkan.
3. Peneliti lain: Untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Pemberian kompres dengan menggunakan jahe (*Zingiber officinale*) hangat.

b. Variabel terikat

Intensitas nyeri pada penderita rematik. Cara penilaian skala nyeri dengan menggunakan skala nyeri saat sebelum dan sesudah dilakukan kompres jahe hangat.

2. Responden Penelitian

Responden penelitian adalah 61 orang warga PSTW Budi Luhur yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan (Juni - Agustus 2005) di PSTW Budi Luhur Yogyakarta.

F. Penelitian Pendukung

Penelitian tentang kompres menggunakan jahe hangat belum pernah dilakukan. Penelitian ini merujuk dari beberapa penelitian pendukung, diantaranya penelitian Arofiati & Kurniasih (2004) yang berjudul "*Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Kering terhadap Tingkat Nyeri pada Saat Menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Yogyakarta*". Penelitian ini mengandalkan sifat hangat air dalam menurunkan tingkat nyeri menstruasi, hasilnya adalah ada pengaruh pemberian kompres hangat kering terhadap tingkat nyeri pada saat menstruasi.

Penelitian pendukung lainnya adalah penelitian Verma (2003) berjudul "*Affect Of Ginger Pearls in Patient with Muskuloskeletal Disorder*". Sediaan jahe diberikan dalam bentuk minyak jahe yang dikemas dalam kapsul dan diberikan peroral pada 30 sampel pasien dengan penyakit *reumatik gout, osteoarthritis* dan gangguan otot, selama 3 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jahe terbukti menurunkan gejala penyakit muskuloskeletal tanpa menimbulkan efek samping.